

Persepsi Mahasiswa Kota Palembang terhadap Fenomena Childfree

Nina Damayati, Monanisa, Heri Setianto, Deni Puji Hartono

Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang

Correspondence: nina.damayati91@gmail.com, monanisa@univpgri-palembang.ac.id, Setianto.heri8@gmail.com, denipujihartono03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa di Kota Palembang terhadap fenomena childfree serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pandangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan delapan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Palembang yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami childfree sebagai hak dan pilihan pribadi, namun cenderung tidak menyetujui penerapannya dalam kehidupan mereka. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh nilai budaya dan agama, ekspektasi keluarga, serta paparan informasi melalui media sosial. Meskipun faktor ekonomi dan kesiapan mental dipandang sebagai alasan yang rasional dalam mendukung pilihan childfree, norma sosial yang kuat masih menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan reproduksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fenomena childfree di Kota Palembang masih lebih berkembang sebagai wacana sosial dibandingkan praktik yang meluas, sehingga belum memberikan dampak signifikan terhadap dinamika demografi lokal. Penelitian ini menunjukkan adanya proses negosiasi nilai antara modernitas dan tradisi dalam membentuk preferensi reproduksi generasi muda.

Kata Kunci: childfree, persepsi_mahasiswa, demografi, generasi_muda, Palembang.

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions of university students in Palembang City toward the childfree phenomenon and to identify the factors influencing the formation of these perceptions. The study employed a descriptive qualitative approach involving eight university students from various higher education institutions in Palembang City. Participants were selected through purposive and snowball sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the majority of students perceive childfree as a personal right and individual choice; however, they tend not to support its application in their own lives. These perceptions are influenced by cultural and religious values, family expectations, and exposure to information through social media. Although economic considerations and mental readiness are viewed as rational reasons for supporting the childfree choice, strong social norms remain the primary consideration in reproductive decision-making. The findings further reveal that the childfree phenomenon in Palembang City has developed more as a social discourse than as a widespread practice, and therefore has not yet had a significant impact on local demographic dynamics. This study highlights an ongoing process of value negotiation between modernity and tradition in shaping the reproductive preferences of the younger generation.

Keywords: childfree, student perceptions, demography, young generation, Palembang.

PENDAHULUAN

Fenomena childfree dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu isu sosial yang mendapat perhatian luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Childfree merujuk pada keputusan individu atau pasangan untuk secara sadar dan sukarela tidak memiliki anak sepanjang kehidupan pernikahannya (Blackstone, 2019). Keputusan tersebut berbeda dengan kondisi tidak memiliki anak karena faktor biologis atau medis (childless), karena childfree didasarkan pada pilihan pribadi yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan sosial, ekonomi, psikologis, maupun lingkungan (Park, 2005).

Perubahan sosial yang terjadi pada era modern telah mendorong munculnya berbagai bentuk preferensi keluarga baru. Peningkatan tingkat pendidikan, partisipasi perempuan dalam dunia kerja, kesadaran terhadap kualitas hidup, serta berkembangnya nilai

individualisme menjadi faktor yang turut memengaruhi keputusan seseorang untuk menunda bahkan menolak memiliki anak (Hakim, 2003; Giddens, 1992). Selain itu, meningkatnya biaya hidup, ketidakpastian ekonomi, dan kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan global juga menjadi alasan yang sering dikemukakan oleh kelompok yang memilih gaya hidup childfree (Morison et al., 2016).

Secara demografis, pilihan untuk tidak memiliki anak berpotensi memberikan dampak terhadap dinamika kependudukan. Penurunan angka fertilitas yang terjadi di berbagai negara menunjukkan adanya perubahan orientasi masyarakat terhadap keluarga dan reproduksi (Bongaarts, 2001). Fenomena tersebut tidak hanya memengaruhi jumlah kelahiran, tetapi juga berdampak pada struktur umur penduduk, komposisi rumah tangga, serta keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang (Lesthaeghe, 2010). Dalam perspektif teori Second Demographic Transition,

perubahan nilai yang menempatkan aktualisasi diri dan kebebasan individu sebagai prioritas menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya berbagai pilihan hidup nontradisional, termasuk childfree (Van de Kaa, 1987).

Di Indonesia, isu childfree mulai mendapat perhatian publik melalui berbagai diskusi di media massa dan media sosial. Meskipun masyarakat Indonesia secara umum masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan memandang kehadiran anak sebagai bagian penting dari kehidupan berumah tangga, munculnya wacana childfree menunjukkan adanya perubahan pola pikir di sebagian kelompok masyarakat, khususnya generasi muda perkotaan dan berpendidikan tinggi (Putri & Nurhadi, 2022). Dalam budaya Indonesia, anak sering dipandang sebagai penerus keturunan, sumber kebahagiaan keluarga, serta bagian dari nilai sosial dan religius yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, keputusan untuk tidak memiliki anak kerap dianggap bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

Perubahan orientasi terhadap pernikahan dan reproduksi juga dapat diamati melalui berbagai indikator kependudukan. Data menunjukkan bahwa usia kawin pertama di Indonesia cenderung meningkat, sementara tingkat fertilitas mengalami penurunan dalam beberapa dekade terakhir (BPS, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya transformasi nilai dalam masyarakat yang berkaitan dengan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan perencanaan kehidupan masa depan. Meskipun pilihan childfree belum menjadi fenomena dominan, kemunculannya menunjukkan adanya keragaman preferensi reproduksi yang perlu dipahami secara ilmiah.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang menarik untuk dikaji dalam konteks fenomena ini. Sebagai kelompok generasi muda yang sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, mahasiswa memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi, baik melalui pendidikan formal maupun media digital. Paparan terhadap berbagai perspektif global memungkinkan mahasiswa mengembangkan pandangan yang lebih beragam terhadap isu-isu sosial, termasuk mengenai pernikahan, keluarga, dan pilihan reproduksi (Arnett, 2015). Selain itu, mahasiswa juga merupakan bagian dari kelompok usia produktif yang akan berperan dalam membentuk struktur demografi masyarakat di masa mendatang.

Persepsi mahasiswa terhadap fenomena childfree penting untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai arah perubahan nilai dan preferensi reproduksi generasi muda. Pandangan mereka dapat mencerminkan sejauh mana nilai-nilai tradisional mengenai keluarga dan keturunan masih dipertahankan atau mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Kajian mengenai persepsi mahasiswa juga relevan dalam

memahami potensi implikasi sosial dan demografis yang mungkin muncul di masa depan.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai childfree di Indonesia umumnya berfokus pada perspektif agama, feminisme, komunikasi media sosial, dan konstruksi budaya terhadap pilihan hidup tanpa anak (Fauziah, 2022; Putri & Nurhadi, 2022). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi mahasiswa dalam konteks sosial-demografis, terutama di Kota Palembang, masih relatif terbatas. Padahal, Kota Palembang sebagai salah satu kota besar di Indonesia mengalami perkembangan pendidikan, urbanisasi, dan transformasi sosial yang cukup pesat sehingga berpotensi memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap isu childfree. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena childfree serta implikasinya terhadap dinamika sosial dan kependudukan di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap fenomena childfree serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pandangan tersebut dalam konteks perubahan sosial dan dinamika demografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, pemaknaan, serta konstruksi sosial yang dibangun oleh individu terhadap suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Kota Palembang, Sumatera Selatan, pada bulan Agustus hingga September 2025. Kota Palembang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota metropolitan di Sumatera yang mengalami perkembangan pendidikan tinggi, urbanisasi, dan transformasi sosial yang relatif pesat sehingga berpotensi memengaruhi pandangan generasi muda terhadap isu-isu sosial kontemporer, termasuk fenomena childfree.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di Kota Palembang; (2) berusia 18–25 tahun; (3) mengetahui atau pernah memperoleh informasi mengenai konsep childfree; dan (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Selanjutnya, untuk memperluas jangkauan informan dan memperoleh variasi perspektif yang lebih beragam, peneliti menerapkan teknik snowball sampling, yaitu memperoleh rekomendasi informan tambahan dari partisipan sebelumnya (Sugiyono, 2022). Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan mengikuti prinsip data saturation atau kejenuhan data. Proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh dari wawancara telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan

tema-tema baru yang signifikan (Guest et al, 2006). Dalam penelitian ini, jumlah informan yang diwawancarai sebanyak delapan orang mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Kota Palembang.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka terkait fenomena childfree. Selain wawancara, data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi berupa artikel ilmiah, laporan kependudukan, serta sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan isu childfree dan perubahan demografi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teori dilakukan melalui perbandingan temuan penelitian dengan berbagai perspektif teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles et al (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap reduksi data, hasil wawancara ditranskripsi dan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, narasi, dan pengelompokan tema untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data sehingga diperoleh kesimpulan mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena childfree serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka sebagai partisipan sebelum wawancara dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau nama samaran guna melindungi privasi partisipan.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang yang dikenal sebagai kota dengan nilai budaya Melayu yang kuat serta tingkat religiusitas yang tinggi. Lingkungan sosial tersebut berpengaruh pada cara mahasiswa memaknai isu-isu baru, termasuk fenomena childfree yang semakin banyak dibicarakan melalui media sosial. Delapan informan berusia 19–24 tahun dari berbagai perguruan tinggi dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Data dianalisis mengikuti langkah reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al (2014).

Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Childfree

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di Kota Palembang memahami childfree sebagai pilihan sadar untuk tidak memiliki anak, baik sebagai keputusan permanen maupun sementara. Pemahaman ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan Peterson (2015), yang menyatakan bahwa childfree merupakan bentuk keputusan reproduksi berdasarkan preferensi individu, bukan akibat ketidakmampuan biologis.

Sebagian besar informan memperoleh pengetahuan awal mengenai childfree melalui media sosial. Informan 3 menjelaskan, “Saya pertama kali tahu dari TikTok. Banyak pembahasan tentang orang yang memilih tidak punya anak karena faktor ekonomi dan mental” Pemahaman yang bersumber dari media digital ini menguatkan temuan Robinson et al. (2021) yang menyebutkan bahwa media sosial menjadi ruang utama penyebaran nilai dan pandangan baru tentang pilihan reproduksi di kalangan generasi muda.

Walaupun mahasiswa memahami childfree sebagai hak personal, mereka tetap menempatkannya dalam kerangka norma sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Informan 6, “Pilihan itu sah-sah saja, tapi di keluarga saya masih dianggap aneh kalau menikah tapi tidak punya anak.” Pandangan tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara nilai modern mengenai otonomi individu dan nilai tradisional yang menekankan keberlanjutan keluarga (Caldwell & Caldwell, 2020).

Sikap Mahasiswa terhadap Childfree

Sikap mahasiswa bersifat ambivalen—menerima sekaligus ragu—terutama karena adanya tekanan nilai budaya dan agama. Di satu sisi, mahasiswa menilai childfree sebagai pilihan rasional. Informan 1 menyebutkan, “Kalau belum siap mental atau finansial, lebih baik tidak punya anak dulu daripada anaknya nanti tidak terurus.” Sikap ini selaras dengan argumen Gillespie (2003) yang menyatakan bahwa childfree kerap dianggap sebagai keputusan preventif untuk menjaga kualitas hidup individu maupun anak yang mungkin akan dilahirkan.

Namun pada sisi lain, sebagian mahasiswa melihat childfree sebagai keputusan yang dapat menimbulkan stigma sosial. Informan 4 menyampaikan, “Pasti bakal dapat komentar dari keluarga besar, apalagi di Palembang masih kuat budaya punya anak.” Temuan ini sejalan dengan penelitian Kim & Lee (2022), yang menemukan bahwa masyarakat dengan struktur nilai kolektivistik cenderung menolak keputusan tidak memiliki anak karena dianggap bertentangan dengan ekspektasi keluarga.

Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Mahasiswa

Analisis menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dibentuk oleh tiga faktor utama: nilai budaya

dan agama, ekspektasi keluarga, serta paparan media digital.

- a. Nilai budaya dan agama. Budaya Melayu-Palembang yang menempatkan anak sebagai penerus garis keturunan memengaruhi cara mahasiswa menilai childfree. Informan 5 mengungkapkan, “Di lingkungan saya, anak dianggap bagian dari ibadah dan rezeki, jadi childfree seperti menolak itu.” Hal ini sejalan dengan temuan Abdullah (2016) bahwa masyarakat Sumatera Selatan memiliki orientasi nilai keluarga yang kuat dan normatif.
- b. Ekspektasi keluarga. Harapan orang tua terkait pernikahan dan keturunan memunculkan tekanan tersendiri. Informan 2 menyatakan, “Orang tua saya masih berpikir kalau menikah pasti harus punya anak, jadi sulit membayangkan bilang ingin childfree.”
- c. Media sosial. Media sosial memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengakses narasi berbeda tentang pilihan hidup. Namun dampaknya tidak tunggal. Beberapa informan merasa media sosial memperluas wawasan mereka, sementara yang lain menilai konten childfree sering bersifat provokatif. Sejalan dengan Zang et al. (2023), media sosial dapat memperkuat pemahaman tetapi juga memunculkan bias melalui algoritma konten ekstrem.

Childfree: Tren atau Pilihan Hidup

Penelitian menemukan adanya perbedaan dalam memaknai childfree sebagai tren atau pilihan hidup. Sejumlah informan menilai childfree sebagai tren yang dipengaruhi viralitas media sosial. Informan 8 menyatakan, “Sekarang memang lagi ramai, tapi belum tentu orang betulan menjalani.” Pendapat ini mendukung gagasan Thompson (2020) bahwa sebagian diskursus childfree muncul sebagai fenomena populer di ruang digital. Namun sebagian lainnya memandang childfree sebagai pilihan hidup yang rasional berdasarkan kondisi ekonomi dan kesiapan mental. Informan 7 berkata, “*Saya tidak melihatnya sebagai tren. Banyak orang mempertimbangkan realistis, terutama biaya hidup yang makin tinggi.*” Hal ini memperkuat argumen Sobotka (2021) bahwa preferensi reproduksi generasi muda dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dan dinamika urban modern.

Prediksi Perkembangan Fenomena Childfree di Kota Palembang

Temuan menunjukkan bahwa childfree di Palembang saat ini lebih merupakan wacana ketimbang praktik yang meluas. Norma budaya yang kuat menjadikan childfree sulit diterima, namun urbanisasi dan akses terhadap wacana global dapat membuat isu ini semakin sering dibahas. Sebagaimana disebutkan Informan 3, “*Mungkin ke depan lebih banyak yang berani membahas, tapi tidak semua akan menjalani.*” Dengan demikian, fenomena childfree di Kota Palembang lebih tepat dipandang sebagai proses negosiasi nilai antara

tradisi dan modernitas. Mahasiswa mempertimbangkannya sebagai opsi, tetapi tetap menimbang norma keluarga dan konteks sosial sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Palembang terhadap fenomena *childfree* masih didominasi oleh sikap tidak setuju, meskipun mereka memahami alasan munculnya pilihan tersebut. Nilai budaya, agama, dan norma keluarga tetap menjadi faktor utama yang membentuk pandangan mereka. Faktor ekonomi dan paparan media sosial hanya berperan sebagai penguat wacana, bukan pengubah nilai. Fenomena *childfree* belum memberi dampak nyata pada dinamika demografi Kota Palembang. Kebanyakan mahasiswa tetap berencana memiliki anak, hanya saja sebagian mempertimbangkan penundaan. Karena itu, perubahan yang muncul lebih mengarah pada preferensi keluarga kecil dan penundaan reproduksi, bukan pergeseran menuju childfree secara permanen. Secara keseluruhan, *childfree* di Palembang lebih merupakan wacana sosial yang berkembang, bukan tren demografis yang memengaruhi struktur keluarga secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., 2016. Family values and social norms in Sumatra communities. *Journal of Southeast Asian Studies*, 47(2), 245–261.
- Arnett, J. J., 2015. *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Statistik Indonesia 2023*.
- Blackstone, A., 2019. *Childfree by Choice: The Movement Redefining Family and Creating a New Age of Independence*. Dutton.
- Bongaarts, J., 2001. Fertility and Reproductive Preferences in Post-Transitional Societies. *Population and Development Review*, 27, 260–281.
- Caldwell, J., Caldwell, P., 2020). Theories of Fertility Decline in the Modern World. *Population Studies*, 74(3), 331–348.
- Creswell, J. W., Poth, C. N., 2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.
- Fauziah, N., 2022. Fenomena Childfree dalam Perspektif Sosial dan Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 145–156.
- Giddens, A., 1992. *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Stanford University Press.
- Gillespie, R., 2003. Childfree and Feminine: Understanding the Gendered Pressures of Motherhood. *Gender & Society*, 17(1), 122–136.

- Guest, G., Bunce, A., Johnson, L., 2006. How Many Interviews Are Enough? *Field Methods*, 18(1), 59–82.
- Hakim, C., 2003. A New Approach to Explaining Fertility Patterns: Preference Theory. *Population and Development Review*, 29(3), 349–374.
- Kim, H., Lee, S., 2022. Reproductive Norms and Social Stigma toward Childfree Adults in Collectivist Societies. *Journal of Family Issues*, 43(10), 2518–2537.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lesthaeghe, R., 2010. The Unfolding Story of the Second Demographic Transition. *Population and Development Review*, 36(2), 211–251.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaña, J., 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Sage.
- Moleong, L. J., 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morison, T., Macleod, C., van der Merwe, K., 2016. The Anti-Child Imperative: Childfree Women's Reproductive Decision-Making. *Women's Studies International Forum*, 57, 10–17.
- Park, K., 2005. Choosing Childlessness: Weber's Typology of Action and Motives of the Voluntarily Childless. *Sociological Inquiry*, 75(3), 372–402.
- Peterson, H., 2015. Childfree by Choice: A Review of Motivations and Meanings. *Sociological Inquiry*, 85(4), 628–644.
- Putri, A., Nurhadi, M., 2022. Childfree sebagai Gaya Hidup Generasi Muda Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 85–98.
- Robinson, T., Martin, C., Hall, S., 2021. Social Media and the Shaping of Reproductive Choices among Young Adults. *New Media & Society*, 23(12), 3524–3542.
- Sobotka, T., 2021. Low Fertility and Changing Reproductive Preferences in Contemporary Societies. *Demographic Research*, 45, 671–710.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Thompson, E. 2020. The Cultural Politics of Childfree Identities in the Digital Age. *Culture, Health & Sexuality*, 22(11), 1294–1308.
- Van de Kaa, D. J., 1987. Europe's Second Demographic Transition. *Population Bulletin*, 42(1), 1–59.
- Zang, Y., Li, M., Cheng, X., 2023. Algorithmic Influence and Reproductive Discourse on Social Media. *Information, Communication & Society*, 26(5), 725–743.